

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Stato (2007) dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah dan peramalannya di Pasar Induk Kramatjati Jakarta (PIKJ). Penelitian ini menggunakan metode peramalan *time series* dan data sekunder berbentuk *time series* sebanyak 214 data yang diambil dari minggu ke 1 bulan Januari tahun 2003 hingga minggu ke 3 bulan Februari tahun 2007. Datanya terdiri dari data harga pupuk, harga impor bawang merah, pasokan impor bawang merah nasional, dan pasokan bawang merah yang masuk ke PIKJ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola fluktuasi harga bawang merah mengikuti suatu trend yang meningkat. Pola fluktuasi harga bawang merah mengikuti suatu pola musiman tertentu, yaitu terjadinya trend penurunan harga bawang merah dalam selang periode bulan Mei hingga September, dan trend peningkatan harga bawang merah pada selang periode bulan Februari hingga Mei yang berulang tiap tahunnya. Hal ini berkaitan dengan pola produksi bawang merah. Berdasarkan hasil uji regresi, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap fluktuasi harga bawang merah yaitu pasokan impor dan harga impor bawang merah serta harga pupuk.

Rosantiningrum (2004) melakukan penelitian tentang analisis produksi dan pemasaran usahatani bawang merah di Desa Banjaranyar, Brebes, menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah yaitu luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Dari kelima faktor produksi tersebut yang berpengaruh besar terhadap peningkatan produksi bawang merah adalah luas lahan dengan nilai elastisitas sebesar 0,2766 sedangkan faktor produksi yang memberikan pengaruh terkecil adalah pestisida dengan nilai elastisitas sebesar 0,01251. Selain itu, berdasarkan penelitian Rosantiningrum juga dapat diketahui bahwa ada tiga pola saluran pemasaran bawang merah yang berasal dari 30 petani responden di Desa Banjaranyar.

Tentamia (2002) meneliti mengenai penawaran dan permintaan bawang merah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan bawang merah di Indonesia dengan menggunakan model ekonometrika penawaran dan permintaan bawang merah di Indonesia, yang dirumuskan dalam bentuk persamaan simultan. Pendugaan model menggunakan metode *two stages least squares* dengan data sekunder (*time series* triwulanan) periode 1992-2000.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Jawa Tengah responsif terhadap perubahan harga pupuk tetapi tidak responsif terhadap perubahan harga bawang merah dan upah tenaga kerja. Perubahan harga pupuk akan mengakibatkan perubahan produksi terutama melalui perubahan luas arealnya,

sedangkan produktivitas bawang merah tidak responsif baik terhadap perubahan harga pupuk maupun harga output dan upah tenaga kerja. Sementara itu, permintaan bawang merah di Indonesia dipengaruhi sangat nyata dan bersifat responsif terhadap perubahan jumlah penduduk. Namun permintaan tidak responsif terhadap perubahan harga bawang merah dan pendapatan. Respon permintaan bawang merah terhadap perubahan pendapatan akan lebih elastis apabila didukung oleh peningkatan industri pengolahan bawang merah.

Lebih lanjut, penelitian Tentamia menunjukkan bahwa harga bawang merah di tingkat produsen Jawa Tengah dan Luar Jawa Tengah dipengaruhi oleh harga di tingkat konsumen Indonesia namun dengan respon yang bersifat inelastis. Hal ini disebabkan antara lain oleh margin pemasaran bawang merah yang cukup tinggi. Faktor lain yang berpengaruh sangat nyata terhadap harga bawang merah di Jawa Tengah dan Indonesia adalah penawaran. Dalam jangka panjang harga bawang merah di Indonesia bersifat responsif terhadap perubahan penawaran. Hal ini merupakan indikasi bahwa fluktuasi harga dapat dikurangi melalui upaya mengurangi fluktuasi produksi.

Novy Herviyani (2009) Meneliti mengenai Resiko harga gubis dan bawang merah di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat risiko harga dari komoditas kubis dan bawang merah dan menganalisis alternatif solusi yang dilakukan petani selaku produsen untuk mengurangi risiko harga kubis dan bawang merah. Analisis kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

analisis risiko dengan menggunakan model ARCH-GARCH dan perhitungan VaR. Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama, yaitu menganalisis besarnya tingkat risiko harga kubis dan bawang merah. Data yang digunakan untuk analisis risiko adalah data harga harian (Rp/kg) kubis dan bawang merah dan data perkembangan pasokan kubis dan bawang merah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga kubis dan bawang merah yang berfluktuasi merupakan indikasi adanya risiko / harga. Risiko harga kubis dan bawang merah periode saat ini dipengaruhi oleh risiko harga kubis dan bawang merah periode sebelumnya. Risiko harga kubis lebih besar dibandingkan dengan risiko harga bawang merah. Berdasarkan perhitungan VaR dalam persen diperoleh hasil bahwa risiko harga kubis sebesar 13,86 persen sedangkan risiko harga bawang merah sebesar 9,80 persen dalam jangka waktu periode penjualan satu hari. Alternatif solusi yang dilakukan petani dalam mengurangi risiko harga dari komoditas kubis dan bawang merah adalah dengan melakukan diversifikasi dan pergiliran tanam dengan komoditas lain. Namun, strategi ini dirasakan belum cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan masih seringnya petani menghadapi harga jual yang rendah yang menyebabkan petani rugi.

Tabel 2.1

Matrik Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Stato (2007) Faktor-faktor yang mempengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> Variabel penelitian harga pupuk, harga 	<ul style="list-style-type: none"> Pola fluktuasi harga bawang merah mengikuti suatu

	<p>fluktuasi harga bawang merah dan peramalannya di Pasar Induk Kramatjati Jakarta (PIKJ)</p>	<p>impor bawang merah, pasokan impor bawang merah nasional, dan pasokan bawang merah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis Peramalan <i>time series</i> 	<p>trend yang meningkat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola fluktuasi harga bawang merah mengikuti suatu pola musiman tertentu, yaitu terjadinya trend penurunan harga bawang merah dalam selang periode bulan Mei hingga September, dan trend peningkatan harga bawang merah pada selang periode bulan Februari hingga Mei yang berulang tiap tahunnya • Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap fluktuasi harga bawang merah yaitu pasokan impor dan harga impor bawang merah serta harga pupuk.
2	<p>Rosantiningrum (2004) Analisis produksi dan pemasaran usahatani bawang merah di Desa Banjaranyar, Brebes</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida • Metode analisis Peramalan <i>time series</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat lima faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah yaitu luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida. • Dari kelima faktor produksi tersebut yang berpengaruh besar terhadap peningkatan produksi bawang merah adalah luas lahan dengan nilai elastisitas sebesar 0,2766 sedangkan faktor produksi yang memberikan pengaruh terkecil adalah pestisida dengan nilai elastisitas sebesar 0,01251. • Ada tiga pola saluran pemasaran bawang merah yang berasal dari 30 petani

			responden di Desa Banjaranyar.
3	Tentamia (2002) Penawaran dan permintaan bawang merah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk dan pestisida • Metode analisis <i>two stages least squares</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga bawang merah di tingkat produsen Jawa Tengah dan Luar Jawa Tengah dipengaruhi oleh harga di tingkat konsumen Indonesia namun dengan respon yang bersifat inelastis.. • Dalam jangka panjang harga bawang merah di Indonesia bersifat responsif terhadap perubahan penawaran. Hal ini merupakan indikasi bahwa fluktuasi harga dapat dikurangi melalui upaya mengurangi fluktuasi produksi
4	Novy Herviyani (2009) Resiko harga gubis dan bawang merah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel harga gubis dan bawang merah • Metode model ARCH-GARCH dan perhitungan VaR(value at risk) 	<ul style="list-style-type: none"> • risiko harga kubis sebesar 13,86 persen sedangkan risiko harga bawangmerah sebesar 9,80 persen dalam jangka waktu periode penjualan satu hari. • mengurangi risiko harga dari komoditas kubis dan bawang merah adalah dengan melakukan diversifikasi dan pergiliran tanam dengan komoditas lain.

Sumber: data diolah peneliti.

Berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu, maka dapat dilihat persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti resiko kenaikan harga komoditas sayuran seperti yang dilakukan oleh Novy Herviyani (2009).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni bahwa penelitian mengenai risiko harga komoditas pertanian masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai risiko harga komoditas yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fariyanti (2008) dan Siregar (2009).

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian mengenai risiko harga terdahulu yaitu :

1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Stato (2007) ialah obyek yang diteliti dan alat analisis yang digunakan. Pada penelitian ini obyek yang diteliti adalah cabai dan bawang, sedangkan pada penelitian terdahulu oleh Stato adalah bawang. Selain itu, alat analisis yang digunakan pada penelitian Stato (2007) mengenai risiko harga menggunakan perhitungan Peramalan *time series* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode Dokumentasi, Observasi dan wawancara.

2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Novy Herviyani (2009) yakni berdasarkan obyek yang diteliti. Pada penelitian Novy Herviyani (2009) obyek yang diteliti adalah komoditas gubis dan bawang merah sedangkan pada penelitian ini, obyek yang diteliti adalah komoditas sayuran yakni cabai. Selain itu, pelaku yang menghadapi risiko harga pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Novi. Pada penelitian ini, pelaku utama yang menghadapi risiko harga adalah usaha rumah makan, Mie Settan Cabang Malang, yang telah membuat makanan yang bahan bakunya yaitu bawang dan cabai.

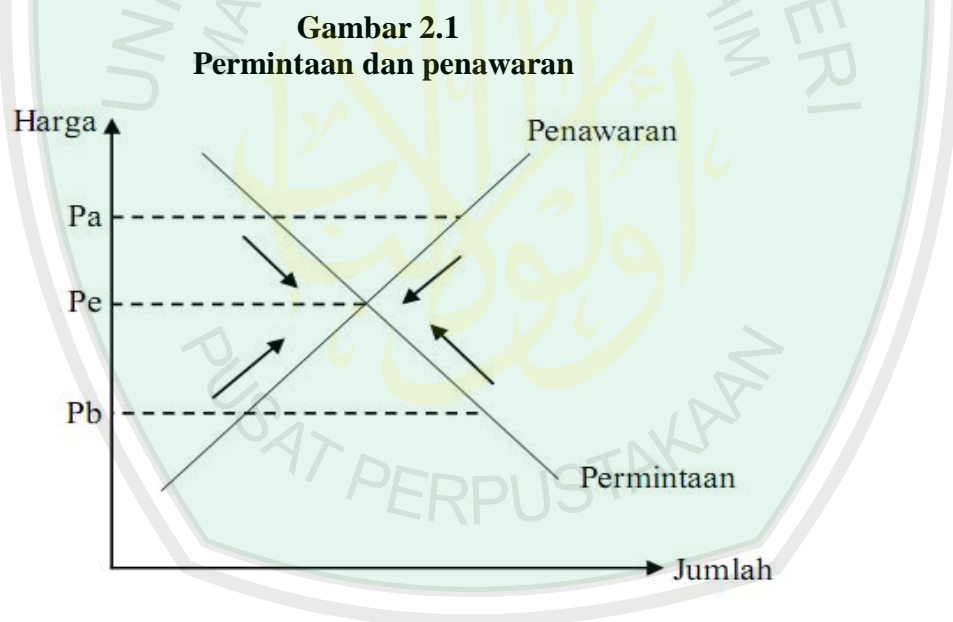
2.2 Kajian Teori

2.2.1 Permintaan, Penawaran, dan Harga

Dalam teori ekonomi mikro dijelaskan bahwa permintaan dan penawaran merupakan dua kekuatan yang mempengaruhi proses terbentuknya harga. Menurut Lipsey et al. (1995), hubungan antara harga dengan jumlah yang diminta mengikuti suatu hipotesis dasar yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditi maka semakin sedikit jumlah yang diminta, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*), dan terjadi sebaliknya. Sementara itu hubungan antara harga suatu komoditi dengan jumlah yang ditawarkan mengikuti suatu hipotesis dasar ekonomi yang menyatakan bahwa secara umum, semakin tinggi harga suatu komoditi maka semakin besar jumlah komoditi yang ditawarkan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*) dan terjadi sebaliknya.

Menurut Soekartawi (2002), permintaan suatu komoditi pertanian (termasuk kubis dan bawang merah) dipengaruhi oleh harga produk tersebut, harga produk substitusi atau harga produk komplemen, selera dan keinginan, jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan. Sedangkan penawaran suatu komoditi pertanian (termasuk kubis dan bawang merah) dipengaruhi oleh teknologi, harga input (seperti pupuk, benih, dan obat-obatan), harga produk yang lain, jumlah produsen, harapan produsen terhadap harga produksi dimasa yang akan datang, dan elastisitas produksi.

Lebih lanjut, Lipsey et al. (1995) menjelaskan bahwa kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran akan saling berinteraksi dalam menentukan harga yang terjadi dalam suatu pasar yang bersaing. Perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran akan membentuk suatu kondisi keseimbangan dimana jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Pada kondisi ini, kedua pihak baik konsumen maupun produsen akan sama-sama diuntungkan. Proses terjadinya kondisi keseimbangan dapat dijelaskan melalui Gambar Permintaan dan Penawaran.



Gambar 3. Pembentukan Harga oleh Permintaan dan Penawaran

Sumber : Lipsey et al. (1995)

Pada kondisi harga di titik P_a terjadi kelebihan penawaran dimana jumlah yang ditawarkan produsen lebih besar dibandingkan dengan jumlah yang diminta konsumen. Melihat kondisi ini para produsen akan berusaha menurunkan harga agar

kelebihan penawaran tersebut bisa terjual. Jadi dalam keadaan *excess supply* akan terjadi suatu tekanan ke bawah terhadap harga.

Disisi lain jika harga berada pada titik P_b , ketika jumlah yang ditawarkan produsen lebih kecil dibandingkan jumlah yang diminta konsumen maka akan terjadi kelebihan permintaan terhadap penawaran *excess demand*. Pada kondisi ini konsumen akan bersaing untuk mendapatkan komoditas tersebut dan berani membayar dengan harga yang lebih tinggi. Produsen juga akan memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan harga. Jadi, dalam kondisi ini akan ada tekanan ke atas terhadap harga. Kedua kondisi tersebut akan mengarahkan harga pada titik P_e , dimana jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Kondisi inilah yang disebut dengan kondisi keseimbangan.

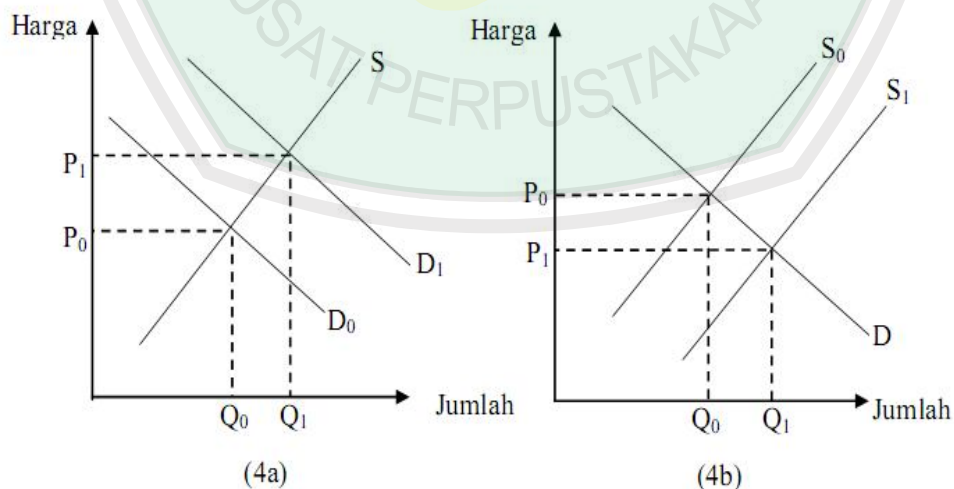
2.2.2 Fluktuasi Harga

Salah satu penyebab terjadinya fluktuasi harga dari komoditas kubis dan bawang merah adalah terjadinya ketidak seimbangan antara jumlah yang diminta dengan jumlah yang ditawarkan. Hal ini dapat terjadi akibat adanya pergerakan dan pergeseran kurva permintaan dan kurva penawaran. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, pergerakan dan pergeseran kurva permintaan dan penawaran akan mengakibatkan terjadinya harga disequilibrium yaitu harga yang terjadi ketika jumlah yang diminta tidak sama dengan jumlah yang ditawarkan. Ada kelebihan permintaan atau kelebihan penawaran di dalam pasar, maka pasar itu dikatakan

berada dalam keadaan *disekuilibrium* dan harga pasar akan terus berubah. Pada kondisi ini akan ada salah satu pihak yang merasa dirugikan (Lipsey et al. 1995).

Pergerakan sepanjang sebuah kurva permintaan atau kurva penawaran menunjukkan adanya perubahan dalam jumlah yang diminta atau jumlah yang ditawarkan sebagai respon terhadap perubahan harga dari komoditas tersebut (Lihat Gambar 3). Apabila terjadi kenaikan harga akan berakibat pada menurunnya jumlah permintaan dan meningkatnya jumlah penawaran. Dan juga terjadi sebaliknya ketika harga suatu komoditas turun maka penawaran akan cenderung menurun dan permintaan akan suatu komoditas akan cenderung meningkat. Selain pergerakan, terdapat pula pergeseran kurva penawaran dan permintaan yang akan menyebabkan terjadinya perubahan harga, seperti terlihat pada Gambar (4a) dan (4b).

Gambar 2.2
Kurva penawaran dan Permintaan



Gambar (4a) dan (4b). Pergeseran kurva permintaan dan kurva penawaran
Sumber : Lipsey et al. (1995)

Berdasarkan Gambar (4a) dan (4b) dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran kurva permintaan dan penawaran yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan harga dan jumlah komoditas yang diminta atau ditawarkan. Pergeseran kurva permintaan dan kurva penawaran merupakan akibat dari perubahan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah yang diminta dan jumlah yang ditawarkan, kecuali harga komoditi itu sendiri.

Gambar (4a) menunjukkan bahwa terjadi pergeseran kurva permintaan ke kanan atas (dari D_0 ke D_1) yang menyebabkan jumlah barang yang diminta meningkat (dari Q_0 ke Q_1) disertai dengan adanya peningkatan harga dari P_0 ke P_1 . Dalam bidang pertanian, hal ini seringkali terjadi saat hari besar atau hari raya dimana permintaan akan komoditi pertanian meningkat melebihi penawarannya. Hal ini mengakibatkan harga melonjak tajam melebihi harga normal. Selain itu, dapat juga terjadi sebaliknya dimana permintaan konsumen akan suatu komoditi berkurang atau menurun sehingga menyebabkan kurva permintaan bergeser ke bawah (dari D_1 ke D_0) dan terjadi penurunan harga (dari P_1 ke P_0). Hal ini jelas akan merugikan pihak produsen karena akan mengurangi keuntungan, akibat dari penurunan jumlah produk yang diminta (dari Q_1 ke Q_0).

Pada Gambar (4b) dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah penawaran atau produksi (dari Q_0 ke Q_1) yang menyebabkan terjadinya penurunan harga dari P_0 ke P_1 sehingga mengakibatkan pergeseran kurva penawaran ke kanan bawah (dari S_0 ke S_1). Hal ini terjadi pada saat panen raya dimana jumlah produksi yang

dihasilkan petani melebihi jumlah yang diminta oleh konsumen sehingga mengakibatkan harga produk pertanian seperti kubis dan bawang merah menjadi jauh lebih rendah daripada harga normal. Keadaan ini jelas sangat merugikan petani. Akan tetapi, dapat juga terjadi keadaan sebaliknya dimana jumlah produksi yang direncanakan (Q_1) maka harga yang akan diterima produsen (P_1). Namun pada kenyataannya, seringkali produksi tidak sesuai dengan yang direncanakan akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi. Akibatnya harga keseimbangan akan naik ke P_0 dan jumlah keseimbangan turun ke Q_0 . Dalam bidang pertanian, misalnya faktor cuaca yang buruk, serangan hama penyakit yang dapat menyebabkan produksi turun jauh dibawah produksi yang direncanakan sehingga menggeser kurva penawaran ke kiri atas (dari S_1 ke S_0).

2.2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Halim (2007:156), mereka yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Melalui analisis terhadap laporan keuangan, akan dapat diketahui posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan, dimana dari hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas. Kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Kinerja merupakan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, kinerja merupakan tolak ukur untuk dapat dikatakan bahwa suatu aktivitas berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Al-Qur'an juga telah memberikan penekanan yang lebih terhadap tenaga manusia. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surat An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya,” (QS. An-Najm ayat 39)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia di dunia ini tergantung kepada usaha masing-masing. Semakin bersungguh-sungguh kita bekerja maka semakin banyak harta yang akan diperoleh.

2.2.4 Risiko dan Manajemen Risiko

Risiko merupakan suatu keadaan adanya ketidakpastian dan tingkat ketidakpastiannya terukur secara kuantitatif. Risiko dapat dikategorikan kedalam risiko murni dan risiko spekulatif. Risiko murni merupakan risiko yang dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan, tapi tidak ada kemungkinan menguntungkan. Pada perusahaan dalam menghadapi suatu risiko, misalnya kekayaan berupa mesin menanggung risiko murni, adanya kemungkinan mesin mengalami kerusakan, mulai dari kerusakan kecil sampai besar. Tetapi, tidak mungkin keadaan sebaliknya bisa terjadi, berupa kekayaan gedung yang menyebabkan kehancuran karena bencana alam. Sedangkan risiko spekulatif adalah risiko yang dapat mengakibatkan dua kemungkinan, merugikan atau menguntungkan perusahaan, misalnya perusahaan yang menyimpan valuta asing seperti US\$ dan JPY dapat mengalami keuntungan dan kerugian. Simpanan tersebut menguntungkan bila nilai tukar mata uang tersebut menguat (Djohanputro, 2008).

Seluruh kegiatan yang dilakukan baik perorangan atau perusahaan juga mengandung risiko. Kegiatan bisnis sangat serta kaitannya dengan risiko. Risiko dalam kegiatan bisnis juga dikaitkan dengan besarnya pengembalian yang akan diterima oleh pengambil risiko. Semakin besar risiko yang dihadapi umumnya dapat diperhitungkan bahwa pengembalian yang diterima juga akan lebih besar. Pola pengambilan risiko menunjukkan sikap yang berbeda terhadap pengambilan risiko. Risiko adalah ketidakpastian dan dapat menimbulkan terjadinya peluang kerugian

terhadap pengambilan keputusan. Ketidakpastian merupakan situasi yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, mendefinisikan risiko sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan sehingga risiko hanya terkait dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil negatif serta berkaitan dengan kemampuan memperkirakan terjadinya hasil negatif tadi (Muslich, 2007).

2.2.5 Klasifikasi Risiko

Dari beberapa definisi risiko tersebut, dapat disimpulkan bahwa risiko banyak dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu hal yang buruk atau suatu kerugian yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan dan terjadi secara tidak terduga. (Agus 2011) mengklasifikasikan risiko atas:

1. Risiko murni

Risiko murni adalah risiko yang dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan, tetapi tidak ada kemungkinan menguntungkan.

- a. Risiko asset fisik, yaitu risiko yang berakibat timbulnya kerugian pada asset fisik suatu perusahaan/organisasi. Misalnya, kebakaran, banjir, gempa, tsunami, gunung meletus dan lainnya.
- b. Risiko karyawan yaitu risiko karena apa yang dialami oleh karyawan yang bekerja diperusahaan/organisasi tersebut. Misalnya kecelakaan kerja sehingga aktifitas perusahaan berhenti.

- c. Risiko legal yaitu risiko dalam bidang kontrak yang mengecewakan atau kontrak tidak berjalan sesuai dengan rencana. Misalnya perselisihan dengan perusahaan lain.

2. Risiko spekulatif

Yaitu risiko yang dapat mengakibatkan dua kemungkinan, merugikan atau menguntungkan perusahaan.

- a. Risiko pasar, yaitu risiko yang terjadi akibat pergerakan harga dipasar. Misalnya harga saham mengalami penurunan sehingga menimbulkan kerugian.
- b. Risiko kredit, yaitu risiko terjadi karena counter party gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Misalnya timbulnya kredit macet, presentase piutang meningkat.
- c. Risiko likuiditas yaitu risiko karena ketidak mampuan memenuhi kebutuhan kas. Misalnya, kepemilikan kas menurun, sehingga tidak mampu membayar hutang secara tepat yang menyebabkan perusahaan harus menjual asset yang dimiliki untuk membayar hutang.
- d. Risiko operasional, yaitu risiko yang disebabkan oleh kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan baik. Misalnya terjadi kerusakan computer karena berbagai hal termasuk terkena virus.

2.2.6 Identifikasi Risiko

Menurut (Umar Hasan , 2008), tujuan dilakukannya identifikasi risiko adalah untuk mengidentifikasi jenis risiko yang melekat pada setiap aktivitas fungsional yang berpotensi merugikan usaha Rumah Makan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan identifikasi risiko antara lain:

- a. Bersifat proaktif (anticipative) dan bukan reaktif;
- b. Mencakup seluruh aktivitas fungsional (kegiatan operasional);
- c. Menggabungkan dan menganalisa informasi risiko dari seluruh sumber informasi yang tersedia;
- d. Menganalisa probabilitas timbulnya risiko serta konsekuensinya.

Teknik lain adalah dengan memperluas pengamatan terhadap sumber-sumber risiko. Dengan mencoba melihat risiko-risiko apa saja yang bisa muncul dari sumber-sumber risiko tersebut. Berikut sumber-sumber risiko dari lingkungan di sekitar kita (Agus 2011)

- a. Lingkungan fisik : bangunan yang dimakan usia sehingga menjadi rumpuk, sungai yang bisa menyebabkan banjir, tsunami gempa bumi, badai dan topan
- b. Lingkungan sosial : kerusuhan sosial, demonstrasi, konflik dengan masyarakat lokal, pemogokan pegawai, pencurian dan perampokan.
- c. Lingkungan politik : perubahan perundangan, perubahan peraturan, konflik antar Negara yang mendorong boikot produk perusahaan.

- d. Lingkungan legal : gugatan karena gagal mematuhi peraturan dan perundangan yang berlaku dan kesalahan kontrak.
- e. Lingkungan operasional : kecelakaan kerja, kerusakan mesin, kegagalan system komputer dan serangan virus terhadap komputer.
- f. Lingkungan ekonomi : kelesuan ekonomi (resesi), inflasi tidak terkendali dan perubahan nilai tukar mata uang.

Dengan mengamati sumber-sumber risiko semacam itu, kita bisa memperoleh gambaran risiko apa saja yang mungkin muncul dan membahayakan organisasi.

2.2.7 Manajemen Risiko

Manajemen risiko bisa diartikan sebagai upaya pemilihan alternatif yang ada untuk mengurangi dampak dari risiko. Menurut Kountur (2008) manajemen risiko adalah cara-cara yang digunakan manajemen untuk menangani berbagai permasalahan yang disebabkan oleh adanya risiko, juga berarti suatu cara untuk menangani masalah-masalah yang mungkin timbul yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian. Djohanputro (2006) mendefinisikan manajemen risiko korporat merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif risiko, memonitoring serta mengendalikan implementasi penanganan risiko.

Terdapat beberapa alternatif penanganan risiko dalam suatu usaha. Alternatif penanganan risiko pada produk pertanian ada berbagai cara yakni dengan diversifikasi usaha, integrasivertikal, kontrak produksi, kontrak pemasaran,

perlindungan nilai dan asuransi. Salah satu penanganan risiko yang digunakan pada penelitian ini adalah diversifikasi.

Menurut Harwood et al. (1999) kelebihan dari *diversifikasi* adalah mengurangi risiko, meminimalkan tenaga kerja, mengurangi penggunaan peralatan dan meminimalkan biaya. Sementara itu keterbatasan yang dimiliki *diversifikasi* adalah membutuhkan perlengkapan khusus, membutuhkan keahlian manajerial yang lebih luas dan teknologi menjadi rumit.

Strategi penanganan risiko digunakan untuk mengendalikan risiko yang mungkin terjadi. Suatu risiko yang kemungkinan terjadinya besar dan konsekuensinya juga besar maka cara yang terbaik untuk menangani risiko tersebut adalah menghindar. Jika tidak dapat menghindar dan harus menghadapi risiko maka cara yang bisa dilakukan adalah mencegah atau meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko. Selain mencegah kerugian, akibat dari kerugian itu perlu dikurangi, pengurangan kerugian akibat risiko dilakukan terutama jika konsekuensi dari risiko tersebut besar. Strategi penanganan risiko dapat dibedakan menjadi empat (Agus 2011) yaitu strategi pengurangan risiko, penghindaran risiko, penahanan risiko dan pemindahan risiko.

1. Pengurangan Risiko

Dengan metode ini perusahaan dengan sadar memasuki dan menanggung suatu risiko, yang penting bagi perusahaan adalah apa dan

bagaimana perusahaan bertindak supaya perusahaan dapat menekan besarnya risiko bila menjadi kenyataan.

Pengurangan risiko dapat dilakukan paling tidak salah satu dari kedua factor : pengurangan kemungkinan terjadinya peril (risiko yang menjadi kenyataan) dan menekan besarnya dampak bila peril terjadi. Pengurangan kemungkinan terjadinya peril ada tiga cara: metode pencegahan metode deversifikasi dan metode lindung alamiah.

a. Metode pencegahan

Dengan metode pencegahan, perusahaan berusaha mengidentifikasi penyebab terjadinya peril dan kemudian mengambil tindakan supaya penyebab tersebut tidak terjadi. Metode pencegahan diterapkan disemua perusahaan untuk mencegah risiko teknis dan fisik, seperti risiko kebakaran. Perusahaan memasang rambu-rambu diseluruh lokasi perusahaan dengan tulisan “Dilarang merokok”, “Dilarang membawa minuman keras kedalam lokasi pabrik”, dan rambu-rambu lainnya.

b. Metode deversifikasi

Metode *deversifikasi* dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument sehingga saling mengkompensasi. Metode ini banyak diterapkan dalam mengatasi risiko keuangan, pasar dan strategi. Prinsip diversifikasi adalah penyebaran risiko. Dengan menggunakan bahasa

klasik, menempatkan telur di beberapa keranjang. Bila satu keranjang jatuh, yang lain masih selamat. bila telur dalam satu keranjang dijual dengan harga murah, telur dalam keranjang lain dijual dengan harga mahal, kerugian dari keranjang yang lain dikompensasi dengan keuntungan dari keranjang lain. Keuntungan dan kerugian yang saling menutupi ini menurunkan risiko, yaitu fluktuasi tingkat pendapatan.

c. Metode lindung nilai alamiah

Dengan metode lindung nilai alamiah (natural hedging), perusahaan membuat penyeimbangan antara transaksi yang berdampak arus kas yang keluar sama besarnya sehingga eksposur menjadi nol (atau sekecil mungkin).

2. Penghindaran Risiko

Penghindaran risiko adalah tindakan perusahaan untuk tidak melakukan bisnis atau kegiatan tertentu yang memungkinkan risiko yang tidak diinginkan. Pada dasarnya tidak ada manusia di dunia ini yang bisa menghindari semua risiko. Demikian juga dengan perusahaan, secara alamiah, memasuki dunia usaha berarti siap menyambut risiko tertentu. Setiap jenis perusahaan menghadapi risiko inti (core risk) yang spesifik.

Jika memungkinkan, risiko yang tidak perlu, risiko yang bisa dihilangkan tanpa adanya pengaruh negatif terhadap pencapaian tujuan, bisa dihindari. Misalnya perusahaan mempunyai dua pilihan untuk gudangnya,

satu didaerah rawan banjir, yang lainnya didaerah aman banjir. Jika segala sesuatunya sama (misalnya harga sewanya sama), perusahaan seharusnya memilih gudang yang didaerah aman banjir. Dalam kebanyakan situasi, risiko tidak bisa dihindari. Perusahaan secara sengaja melakukan aktivitas bisnis tersebut, perusahaan menghadapi risiko yang berkaitan dengan aktivitas tersebut, karena itu risiko semacam itu tidak bisa dihindari.

3. Penahanan Risiko

Alternatif lain dari manajemen risiko adalah perusahaan menanggung sendiri risiko yang muncul (menahan risiko tersebut atau *risk retention*). Jika risiko benar-benar terjadi, perusahaan tersebut harus menyediakan dana untuk menanggung risiko tersebut.

a. Penahanan yang direncanakan dan tidak direncanakan

Penahanan risiko bisa karena dua sebab. Sebab pertama, perusahaan dengan sadar ingin mempertahankan risiko dan mengelolanya sendiri. Pertimbangannya biasanya di dasarkan pada efektifitas biaya. Selama perusahaan memiliki kemampuan dan sumber daya untuk mengelolanya, risiko dapat dikelola dan dapat memberikan hasil (return) yang lebih tinggi dari risiko itu sendiri. Sebab kedua, perusahaan tidak mengetahui risiko tersebut.

b. Pendanaan risiko yang ditahan

Risiko yang ditahan bisa didanai dan bisa juga tidak didanai. Jika perusahaan tidak menetapkan pendanaan yang khusus ditujukan untuk menahan risiko tertentu, jika risiko tersebut muncul, maka risiko tersebut tidak didanai.

4. Pemindahan Risiko

Alternatif lain dari manajemen risiko adalah memindahkan risiko ke pihak lain (mentransfer risiko ke pihak lain). Teknik pemindahan atau pengalihan risiko tidak bertujuan untuk menghilangkan risiko dari perusahaan ke pihak lain yang bersedia atau perusahaan yang membisniskan risiko. Pihak lain tersebut biasanya mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan risiko, baik karena skala ekonomi yang lebih baik sehingga bisa mendiversifikasikan risiko lebih baik atau mempunyai keahlian untuk melakukan manajemen risiko lebih baik. Terdapat beberapa teknik yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan pemindahan risiko ini, yaitu :

Asuransi merupakan metode transfer risiko yang paling umum, khususnya untuk risiko murni (*pure risk*). Asuransi adalah kontrak perjanjian antara yang diasuransikan (*insured*) dan perusahaan asuransi (*insurer*), dimana insurer bersedia memberikan kompensasi atas kerugian yang dialami pihak yang diasuransikan, dan pihak pengasuransi (*insurer*) memperoleh premi asuransi sebagai balasannya. Asuransi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan

untuk mengalihkan dampak suatu risiko. Hal ini bisa dilakukan dengan mengangsuransikan asset perusahaan dan membayar premi asuransi secara rutin. Jika dikemudian hari terjadi kerugian maka pihak asuransi akan menanggung kerugian yang muncul sesuai dengan kontrak perjanjian yang telah disepakati oleh kedua pihak. .

Hedging atau lindung nilai pada dasarnya mentransfer risiko kepada pihak lain yang lebih bisa mengelola risiko lebih baik melalui transaksi instrument keuangan. Misalnya perusahaan Indonesia mempunyai kewajiban untuk membayar cicilan hutang dalam \$US. Tiga bulan mendatang. Perusahaan tersebut menghadapi risiko turunya nilai rupiah terhadap \$US, atau naiknya nilai \$US terhadap Rupiah, jika hal tersebut terjadi, maka perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Incorporated atau membentuk perseroan terbatas merupakan alternative transfer risiko, kerana kewajiban pemegang saham dalam perseroan terbatas hanya terbatas pada modal yang disetorkan. Kewajiban tersebut tidak sampai ke kayaan pribadi. Secara efektif, sebagai risiko perusahaan di transfer ke pihak lain, dalam hal ini biasanya kreditur (pemegang hutang). Jika perusahaan bangkrut, maka pemegang saham dan pemegang hutang akan menanggung risiko bersama, meskipun dengan tingkatan berbeda. Pemegang hutang biasanya mempunyai prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemegang saham.

2.2.8 Manajemen Risiko dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 34, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi di hari esok, oleh karena itu Allah memerintahkan untuk melakukan perencanaan, perhitungan dan manajemen yang tepat agar ketidakpastian tersebut dapat dihadapi dengan baik. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 34 :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS.Luqman : 34)

Dalam ayat tersebut, Allah telah memperingatkan bahwa tidak ada satupun manusia yang dapat mengetahui kejadian pada hari esok. Menurut Tafsir Ibnu Kastir (2004: 419) tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, tahun berapa, bulan apa, malam atau siang. Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kita tidak akan mengetahui apa yang kita usahakan besok, apakah yang kita usahakan akan mendapatkan hasil yang baik atau buruk. Bahkan dalam hal kematiannya sendiri manusia juga tidak mengetahuinya, kapan dan dimana seseorang akan mati.

Dalam konteks ini, kondisi ketidakpastian yang terjadi pada hari esok dapat dimaknai sebagai risiko. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengelolaan terhadap risiko-risiko yang mungkin akan terjadi pada hari esok sehingga kita akan lebih siap menghadapinya dan hal-hal yang tidak diinginkan sebagai akibat dari risiko tersebut dapat diminimalisir.

Risiko sebagai konsekuensi logis dari aktivitas bisnis tidak mungkin dapat dihindari. Oleh karena itu, keberadaan risiko tersebut harus dilakukan pengelolaan yang tepat sehingga keberlangsungan aktivitas bisnis tetap terjaga. Manajemen dan pengelolaan risiko merupakan salah satu ajaran dari konsep Islam yang memenuhi proses *tadrij* dan *trichotomy* pengetahuan tersebut.

Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa konsep manajemen risiko selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karena itu manajemen risiko sangat dianjurkan bagi setiap muslim, terutama dalam aktivitas bisnis termasuk bisnis dalam industri perbankan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai seorang muslim, segala pekerjaan harus dilakukan dengan terarah dan termanaj dengan baik kemudian kita menyerahkan segala urusan tersebut kepada yang Maha menentukan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imron ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Al-Imron : 159)

Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa tawakal adalah puncak dari segala usaha dan jerih payah yang telah dilakukan oleh manusia. Sehingga dapat disimpulkan dibutuhkan usaha yang terus-menerus dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang optimal dan kita menyerahkan sepenuhnya hasil yang kita peroleh kepada Allah.

Dan untuk penanganan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah ini termaktub dalam Qur'an sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا
تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.' Hai orang-orang yang terkemuka: 'Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.'" (QS. Yusuf: 43).

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ
وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

“(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.” (QS. Yusuf: 46).

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

“Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibilirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. “(QS. Yusuf: 47).

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا حَصَصْتُمْ ﴿٤٨﴾

“Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. “(QS. Yusuf: 48).

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصُرُونَ ﴿٤٩﴾

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.” (QS. Yusuf: 49).

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada

tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.

Pada dasarnya Allah SWT mengingatkan manusia atau suatu masyarakat, dimana ada kalanya dalam situasi tertentu mempunyai asset dan modal yg kuat, namun suatu saat akan mengalami kesulitan. Hanya saja bagaimana mengatasinya dalam menghadapi kesulitan maka kita harus menyiapkan untuk perhitungan dan pandangna yang luas.

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir

